

Analisis Komparatif Pola Kerja Sama dan Koordinasi Petani Padi di Ciracap dan Rancaekek

Comparative Analysis of Cooperation and Coordination of Rice Farmers in Ciracap and Rancaekek

Elly Rasmikayati¹, Eti Suminartika¹, Bobby Rachmat Saefudin^{*2}

¹Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Bandung-Sumedang KM. 21, Jatinangor, 45363

²Fakultas Pertanian, Ma'soem University
Jl. Raya Cipacing No.22, Jatinangor 45363

*Email: bobirachmat@gmail.com

(Diterima 31-12-2024; Disetujui 25-01-2025)

ABSTRAK

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi keberlangsungan usahatani padi diantaranya adalah faktor sosial yaitu kerja sama dan koordinasi antar petani. Namun, tingkat partisipasi petani dalam kerja sama dan koordinasi dapat berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi kerja sama dan koordinasi petani padi kemudian membandingkannya antara petani padi di kecamatan Ciracap kabupaten Sukabumi dan di kecamatan Rancaekek kabupaten Bandung. Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Populasi pada penelitian ini adalah petani padi di kecamatan Ciracap dan Rancaekek dengan ukuran sampel sebesar 44 petani padi di kecamatan Ciracap dan 41 petani padi Rancaekek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata dalam hal kerja sama dan koordinasi petani padi di Ciracap dan Rancaekek. Petani padi di Ciracap lebih baik dalam melakukan kerja sama dan koordinasi antar petaninya dari pada petani padi di Rancaekek.

Kata kunci: Kerja sama, koordinasi, usahatani padi, studi komparasi

ABSTRACT

There are many factors that influence the sustainability of rice farming, including social factors, namely cooperation and coordination between farmers. However, the level of farmer participation in cooperation and coordination can differ from one region to another. The purpose of this study was to describe the factors that influence cooperation and coordination of rice farmers and then compare them between rice farmers in Ciracap District, Sukabumi Regency and Rancaekek District, Bandung Regency. The design of this study used quantitative research with a comparative approach. The population in this study were rice farmers in Ciracap and Rancaekek Districts with a sample size of 44 rice farmers in Ciracap District and 41 rice farmers in Rancaekek. The results of the study showed that there were significant differences in terms of cooperation and coordination between rice farmers in Ciracap and Rancaekek. Rice farmers in Ciracap were stronger in carrying out cooperation and coordination between their farmers than rice farmers in Rancaekek.

Keywords: Cooperation, coordination, rice farming, comparative study

PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi tulang punggung yang memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia, yang mana padi menjadi salah satu komoditas unggulan dalam memenuhi kebutuhan pangan. Dalam upaya memproduksi padi pola kerja sama dan koordinasi antar petani di tiap daerahnya menjadi hal yang utama. Hal tersebut menjadi penting karena merupakan upaya untuk mengoptimalkan sumber daya, penggunaan lahan, dan pelaksanaan usahatani padi yang berkelanjutan. Koordinasi antarpetani dalam kelompok tani berperan penting dalam mencapai efisiensi teknis, harga, dan ekonomi dalam usahatani padi (Sudiawan et al., 2022).

Produksi padi nasional pada tahun 2023 selalu mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021 dan 2022 dengan rata-rata penuruna sebesar 1,1% per tahun (Tabel 1, diolah). Hal ini menunjukkan adanya permasalahan pada proses produksi padi nasional yang berdampak pada jumlah hasil

produksi padi. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah masalah sosial-ekologis, seperti penurunan produksi padi, dapat disebabkan oleh keruntuhan kerja sama kelompok dalam memelihara lahan pertanian dan fasilitas umum seperti irigasi. Tanpa adanya kerja sama yang efektif, lahan sawah dan fasilitas pendukungnya cenderung tidak terawat, yang menyebabkan menurunnya produktivitas padi (Lee et al., 2020).

Tabel 1. Produksi Padi Nasional Tahun 2021-2023

| Tahun | Produksi Padi (Ton) |
|-------|---------------------|
| 2021 | 54.415.294 |
| 2022 | 54.748.977 |
| 2023 | 53.980.993 |

Sumber: BPS (2023)

Kerja sama dan koordinasi antar petani dianggap penting dalam berlangsungnya usahatani, namun dalam praktiknya tingkat partisipasi dan efektivitas kerja sama antar petani dapat berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Faktor-faktor seperti perbedaan sosial, budaya, dukungan kebijakan lokal, dan akses terhadap infrastruktur menjadi faktor yang memengaruhi dinamika kerja sama dan koordinasi petani. Keberlanjutan usahatani padi di Soreang, Bandung, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti motivasi petani, penggunaan bahan organik, serta koordinasi dalam pengelolaan hama dan penyakit yang memerlukan kerja sama antarpetani (Dzikrillah et al., 2017). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pola kerja sama dan koordinasi petani dalam menjalankan usahatani padi, serta membandingkan kerja sama dan koordinasi antara petani padi di Ciracap dan Rancaekek.

METODE PENELITIAN

1. Objek dan Tempat Penelitian

Objek penelitian ini adalah pola kerja sama dan pola koordinasi antar petani padi. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi dan Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Kedua lokasi tersebut dipilih karena dengan pertimbangan perbedaan kabupaten dan merupakan salah satu sentra utama produksi padi pada masing-masing kabupetennya.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode Survey. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, dengan data primer didapat menggunakan alat kuesioner, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Santoso, 2018). Serta data sekunder didapat dari BPS dan hasil penelitian sebelumnya.

3. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang dapat berbentuk apapun yang ditetapkan untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi untuk ditarik simpulan terhadapnya (Kuncoro, 2023). Pada penelitian ini terdapat 2 variabel yang dibandingkan antara kecamatan Ciracap dan Kecamatan Rancaekek. Berikut adalah variabel yang digunakan pada penelitian ini:

- Kerja sama:
 - Kerja sama dilaksanakan atas dasar saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan (Pelaksanaan prinsip dasar kerja sama)
 - Orientasi individu dengan kelompoknya (*in group*)
 - Orientasi individu dengan kelompok lainnya (*out group*)
 - Kerja sama dalam menghindari ancaman
- Koordinasi:
 - Penyesepakatan bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
 - Mengurangi dampak negatif dan mengefektifkan pembagian kerja
 - Saling memberikan informasi, mengatur, kemudian menyepakati

- Menciptakan efektifitas dan efisiensi
- Menciptakan dan memelihara iklim dan sikap responsif-antisipatif

4. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ada 2 yaitu populasi petani padi di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi dan di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling acak sederhana sedemikian rupa sehingga didapatkan ukuran sampel responden sebanyak 44 orang petani padi di Kecamatan Ciracap dan 41 orang petani padi di Kecamatan Rancaekek. Metode sampling ini digunakan karena menyesuaikan dengan proporsi sampel dari masing-masing sentra produksi padi tersebut disesuaikan dengan jumlah petani di sentra produksi tersebut.

5. Alat Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan tabulasi silang untuk mendeskripsikan indikator-indikator dari variabel kerja sama dan koordinasi. Kemudian, dilakukan uji beda menggunakan statistika non parametrik. Statistik nonparametrik dapat digunakan untuk menganalisis data yang berskala nominal atau ordinal karena pada umumnya data berjenis nominal dan ordinal tidak menyebar normal (Santoso, 2018). Alat analisis yang digunakan untuk uji beda adalah uji Mann-Whitney U.

6. Rancangan Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan program aplikasi statistik IBM SPSS Statistics 25. Statistika dan komputer pada hakikatnya hanyalah alat bantu. Data akan menjadi informasi yang sangat bergantung pada kemampuan daya analitis penggunaannya (Kuncoro, 2023). Analisis data akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemeriksaan data untuk mengetahui kelengkapan dan konsistensi data.
2. Pengolahan data untuk menyesuaikan data dengan format yang sesuai untuk analisis statistik.
3. Analisis data deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi dan ukuran tendensi sentral dari variabel penelitian.
4. Analisis data inferensial untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan uji beda non parametrik, yaitu uji Mann-Whitney U.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi dan Perbandingan Kerja Sama Antar Petani Padi di Ciracap dan Rancaekek

Kerja sama petani adalah bentuk kolaborasi antar petani dalam suatu daerah baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam suatu daerah kerja sama petani memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil produksi, menekan biaya produksi, atau mempermudah akses ke pasar. Pada penelitian indikator-indikator dari kerja sama diantaranya adalah 1) pelaksanaan prinsip dasar kerja sama; 2) orientasi individu dengan kelompoknya (*in group*); 3) orientasi individu dengan kelompok lainnya (*out group*); dan 4) kerja sama dalam menghindari ancaman.

Indikator kerja sama yang pertama yaitu pelaksanaan prinsip dasar kerja sama yang artinya adalah kerja sama dilaksanakan atas dasar saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan. Berdasarkan Tabel 2, pelaksanaan prinsip dasar kerja sama yang dilakukan antar petani di kedua kecamatan baik di Ciracap maupun di Rancaekek sudah secara keseluruhan sudah baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai sig sebesar 0,000 yang artinya bahwa di tingkat populasi (kecamatan), pelaksanaan prinsip dasar kerja sama yang dilakukan antar petani di Kecamatan Ciracap lebih baik dari pada di Kecamatan Rancaekek. Di Ciracap hampir semua petani pada tingkat sampel melakukan kerja sama atas dasar saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan. Sedangkan di Rancaekek masih terdapat sebagian petani yang melakukan kerja sama tapi tidak didasari faktor saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan. saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan. Kepercayaan dan kesetiaan antar anggota memainkan peran penting dalam menjaga sistem kerja sama, yang memungkinkan petani mencapai tujuan yang sulit dicapai secara individu (Regina Leite et al., 2021).

Indikator kerja sama yang kedua yaitu orientasi individu dengan kelompoknya (*in group*). Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 43 dari 44 petani padi di Ciracap yang melakukan kerja sama dengan orientasi *in group*. Sisanya terdapat 1 dari 44 petani padi di Ciracap yang melakukan kerja sama dengan orientasi *in group*. Di samping itu, terdapat 18 petani di Rancaekek yang melakukan kerja

sama dengan orientasi *in group*. Sisanya terdapat 23 petani di Rancaekek yang melakukan kerja sama tidak dengan orientasi *in group*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara petani padi di Ciracap dan Rancaekek terkait kerja sama dengan orientasi *in group*. Secara statistik perbedaan ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang merupakan hasil dari uji beda non parametrik. Di Ciracap hampir semua petani melakukan kerja sama dengan orientasi *in group*. Sedangkan di Rancaekek lebih banyak petani yang melakukan kerja sama tidak dengan orientasi *in group*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jesus & Franco (2016) menemukan bahwa orientasi kerja sama berbeda secara signifikan antara wilayah-wilayah yang berbeda.

Tabel 2. Deskripsi dan Perbandingan Kerja Sama Antar Petani Padi di Ciracap dan Rancaekek

| Indikator Kerja Sama | | Banyaknya (Orang) | |
|---|-------------------|-------------------|-----------|
| | | Ciracap | Rancaekek |
| Pelaksanaan prinsip dasar kerja sama | Sangat tidak baik | 0 | 0 |
| | Tidak baik | 0 | 1 |
| | Cukup baik | 1 | 10 |
| | Baik | 14 | 30 |
| | Sangat baik | 29 | 0 |
| Total | | 44 | 41 |
| Sig. | | 0.000*** | |
| Orientasi individu dengan kelompoknya (<i>in group</i>) | Sangat tidak baik | 0 | 0 |
| | Tidak baik | 1 | 1 |
| | Cukup baik | 0 | 22 |
| | Baik | 16 | 18 |
| | Sangat baik | 27 | 0 |
| Total | | 44 | 41 |
| Sig. | | 0.000*** | |
| Orientasi individu dengan kelompok lainnya (<i>out group</i>) | Sangat tidak baik | 8 | 8 |
| | Tidak baik | 9 | 13 |
| | Cukup baik | 15 | 18 |
| | Baik | 3 | 2 |
| | Sangat baik | 9 | 0 |
| Total | | 44 | 41 |
| Sig. | | 0.067* | |
| Kerja sama dalam menghindari ancaman | Sangat tidak baik | 3 | 3 |
| | Tidak baik | 3 | 1 |
| | Cukup baik | 2 | 14 |
| | Baik | 24 | 23 |
| | Sangat baik | 12 | 0 |
| Total | | 44 | 41 |
| Sig. | | 0.001*** | |

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Kemudian berdasarkan Tabel 2 untuk indikator ketiga dari kerja sama yaitu orientasi individu dengan kelompok lainnya (*out group*), terdapat 12 dari 44 petani di Ciracap melakukan kerja sama dengan orientasi *out group*. Sisanya, terdapat 32 dari 44 petani di Ciracap yang melakukan kerja sama tidak dengan orientasi *out group*. Di sisi lain, terdapat 2 dari 11 petani yang melakukan kerja sama dengan orientasi *out group*. Sisanya terdapat 39 petani yang melakukan kerja sama tidak dengan orientasi *out group*.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara petani padi di Ciracap dan Rancaekek terkait kerja sama dengan orientasi *out group*. Secara statistik perbedaan tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,067 yang mana perbedaan tersebut berlaku pada taraf 10%. Perbedaan terkait kerja sama dengan orientasi *out group* ini perbedaannya tidak begitu besar hanya terdapat intensitas terkait kerja sama dengan orientasi *out group* pada petani di Ciracap dan Rancaekek ditemukan bahwa kelompok yang memiliki struktur demokratis dengan keterikatan sosial yang kuat cenderung lebih kooperatif, yang relevan dalam memahami perbedaan orientasi kerja sama out-group di antara petani di dua wilayah ini (Nourani et al., 2021). Dalam penelitiannya (Fabbri, 2022) memberikan sudut pandang lain bahwa kualitas institusi dapat memengaruhi kerja sama

dengan anggota kelompok luar (*out-group*). Studi ini menunjukkan bahwa perbaikan institusi yang memberikan perlindungan hak individu mendorong peningkatan kerja sama dengan orang asing dari desa lain, yang relevan dengan perbedaan kerja sama *out-group* di antara petani di Ciracap dan Rancaekek. Kerja sama *out group* ini dalam penerapannya perlu adanya unsur demokratis, toleransi, dan pengetahuan sehingga kerja sama *out group* dapat berjalan dengan baik dan minim adanya gesekan antar petani di suatu daerah.

Kemudian berdasarkan Tabel 2 untuk indikator keempat dari kerja sama yaitu kerja sama dalam menghindari ancaman, terdapat 36 dari 44 petani di Ciracap melakukan kerja sama dengan tujuan menghindari ancaman. Sisanya terdapat 8 dari 44 petani di Ciracap melakukan kerja sama dengan tujuan yang lain. Di sisi lain, terdapat 23 dari 41 petani di Rancaekek melakukan kerja sama dengan tujuan menghindari ancaman. Sisanya terdapat 18 dari 41 petani di Rancaekek melakukan kerja sama dengan tujuan menghindari ancaman.

Terdapat perbedaan antara kerja sama petani dengan tujuan menghindari ancaman di Ciracap dan Rancaekek. Secara statistik perbedaan tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 dari hasil uji beda non parametrik, signifikansi tersebut berlaku pada taraf 5%. Perbedaan kerja sama dengan tujuan menghindari ancaman ini terlihat perbedaannya bahwa petani di Ciracap jumlahnya lebih banyak yang melakukan kerja sama dengan tujuan tersebut dibandingkan dengan Petani padi di Rancaekek. Ancaman terhadap sumber daya bersama (*Common Pool Resources, CPR*) adalah pendorong utama aksi kolektif dan kerja sama di antara para petani. Mereka menemukan bahwa ancaman yang dirasakan dapat memicu kerja sama yang lebih kuat, terutama dalam konteks manajemen sumber daya alam yang terancam oleh berbagai sektor (Herzog & Ingold, 2019). Ketidakpastian pengembalian kolektif dapat mengurangi kemungkinan kerja sama sukarela di antara petani dalam menjaga sumber daya bersama. Dalam konteks pengelolaan risiko, kerja sama lebih cenderung terjadi saat ancaman kolektif dirasakan lebih signifikan dibandingkan risiko pribadi (Wu et al., 2022).

2. Deskripsi dan Perbandingan Koordinasi Antar Petani Padi di Ciracap dan Rancaekek

Koordinasi adalah proses pengaturan dan penyelarasan aktivitas, tugas, atau fungsi dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Pada penelitian ini koordinasi adalah bentuk integrasi antara para petani secara individu maupun kelompok untuk memastikan bahwa setiap tugas dan kepentingan berjalan sesuai dengan penyelarasan yang dilakukan. Indikator-indikator dari koordinasi pada penelitian ini diantaranya: 1) penyepakatan bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; 2) mengurangi dampak negatif dan mengefektifkan pembagian kerja; 3) saling memberikan informasi, mengatur kemudian menyepakati; 4) menciptakan efektifitas dan efisiensi; dan 5) menciptakan dan memelihara iklim dan sikap responsif-antisipatif.

Untuk indikator pertama koordinasi, Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 43 dari 44 petani di Ciracap melakukan koordinasi untuk penyepakatan tujuan bersama. Sisanya terdapat 1 dari 44 petani di Ciracap yang melakukan koordinasi tidak dipengaruhi oleh faktor untuk penyepakatan tujuan bersama. Di sisi lain, terdapat 18 dari 41 petani di Rancaekek yang melakukan koordinasi untuk penyepakatan tujuan bersama. Sisanya, terdapat 23 petani di Rancaekek yang melakukan koordinasi untuk penyepakatan tujuan bersama. Terdapat perbedaan signifikan terkait penyepakatan tujuan bersama dalam koordinasi pada petani padi di Ciracap dan Rancaekek. Secara statistik perbedaan ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang merupakan hasil dari uji beda non parametrik, yang berlaku pada taraf 1%. Artinya perbedaan tersebut sangat jelas terjadi, bahwa petani di Ciracap pada tingkat sampel yang melakukan koordinasi untuk penyepakatan tujuan bersama melakukannya dengan lebih baik dibandingkan petani padi di Rancaekek. Hal ini sejalan dengan penelitian (Huo et al., 2022) yang mengemukakan bahwa koordinasi dalam rantai pasok produk pertanian, termasuk di dalamnya petani yang bekerja sama dengan tujuan penyepakatan bersama, dapat meningkatkan sinergi dan mengurangi risiko.

Terkait indikator kedua koordinasi, berdasarkan Tabel 3 terdapat 37 dari 44 petani padi di Ciracap yang melakukan koordinasi untuk efektivitas pembagian kerja. Sisanya, terdapat 7 dari 44 petani di Ciracap tidak melakukan koordinasi untuk efektivitas pembagian kerja. Sedangkan, di Rancaekek hanya terdapat 4 dari 41 petani yang melakukan koordinasi untuk efektivitas pembagian kerja. Sisanya terdapat 37 dari 41 petani yang tidak melakukan koordinasi untuk efektivitas pembagian kerja.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam koordinasi untuk efektivitas pembagian kerja pada petani padi di Ciracap dan Rancaekek. Secara statistik hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang merupakan hasil dari uji beda non parametrik yang berlaku pada taraf 1%. Artinya perbedaan koordinasi untuk efektivitas pembagian kerja antara petani padi Ciracap dan Rancaekek sangat berbeda terlihat pada data bahwa petani di Ciracap lebih banyak yang melakukan koordinasi antar petani dibandingkan petani padi di Rancaekek. Koordinasi yang baik sangat penting untuk memastikan pembagian kerja yang sukses dan meningkatkan efisiensi di antara kelompok-kelompok kecil (Erikson & Shirado, 2021).

Tabel 3. Deskripsi dan Perbandingan Koordinasi Antar Petani Padi di Ciracap dan Rancaekek

| Indikator Koordinasi | | Banyaknya (Orang) | |
|--|-------------------|-------------------|-----------|
| | | Ciracap | Rancaekek |
| Penyepakatan bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan | Sangat tidak baik | 0 | 2 |
| | Tidak baik | 1 | 8 |
| | Cukup baik | 0 | 13 |
| | Baik | 27 | 18 |
| | Sangat baik | 16 | 0 |
| Total | | 44 | 41 |
| Sig. | | 0.000*** | |
| Mengurangi dampak negatif dan mengefektifkan pembagian kerja | Sangat tidak baik | 0 | 2 |
| | Tidak baik | 4 | 15 |
| | Cukup baik | 3 | 20 |
| | Baik | 18 | 4 |
| | Sangat baik | 19 | 0 |
| Total | | 44 | 41 |
| Sig. | | 0.000*** | |
| Saling memberikan informasi, mengatur kemudian menyepakati | Sangat tidak baik | 0 | 6 |
| | Tidak baik | 3 | 9 |
| | Cukup baik | 5 | 23 |
| | Baik | 24 | 3 |
| | Sangat baik | 12 | 0 |
| Total | | 44 | 41 |
| Sig. | | 0.067* | |
| Menciptakan efektifitas dan efisiensi | Sangat tidak baik | 0 | 0 |
| | Tidak baik | 0 | 4 |
| | Cukup baik | 0 | 5 |
| | Baik | 22 | 32 |
| | Sangat baik | 22 | 0 |
| Total | | 44 | 41 |
| Sig. | | 0.001*** | |
| Menciptakan dan memelihara iklim dan sikap responsif-antisipatif | Sangat tidak baik | 1 | 0 |
| | Tidak baik | 1 | 4 |
| | Cukup baik | 4 | 18 |
| | Baik | 19 | 19 |
| | Sangat baik | 19 | 0 |
| Total | | 44 | 41 |
| Sig. | | 0.001*** | |

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Kemudian Berdasarkan Tabel 3 terdapat 36 dari 44 petani di Ciracap yang melakukan koordinasi untuk saling bertukar informasi dan menyepakatinya. Sisanya terdapat 8 dari 44 petani yang tidak melakukan koordinasi tersebut. Di sisi lain, hanya terdapat 3 dari 41 petani di Rancaekek yang melakukan koordinasi untuk saling bertukar informasi dan menyepakatinya. Sisanya terdapat 38 dari 41 petani yang tidak melakukan koordinasi tersebut. Terdapat perbedaan yang signifikan antara petani padi di Ciracap dan Rancaekek dalam melakukan koordinasi untuk saling bertukar informasi dan menyepakatinya. Secara statistik perbedaan ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berlaku pada taraf 1%. Artinya perbedaan tersebut menunjukkan bahwa petani padi di Ciracap lebih banyak yang melakukan koordinasi untuk saling bertukar informasi dan

menyepakatinya dibandingkan dengan petani padi di Rancaekek. Pertukaran informasi antar petani dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan adopsi teknologi pertanian baru (Shikuku, 2019). Saluran komunikasi yang efektif, seperti sesama petani dan agen penyuluh pertanian, memainkan peran penting dalam pertukaran informasi di kalangan petani. Penelitian ini menjelaskan pentingnya pilihan saluran komunikasi untuk meningkatkan akses informasi pertanian (Mtega, 2021).

Untuk indikator keempat koordinasi, Tabel 3 menunjukkan bahwa semua petani padi di Ciracap pada tingkat sampel melakukan koordinasi untuk menciptakan efektivitas dan efisiensi. Di sisi lain, terdapat 32 dari 41 petani padi di Rancaekek yang melakukan koordinasi untuk menciptakan efektivitas dan efisiensi. Sisanya terdapat 9 dari 41 petani padi di Rancaekek yang tidak melakukan koordinasi untuk menciptakan efektivitas dan efisiensi.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara petani padi di Ciracap dan Rancaekek dalam melakukan koordinasi untuk menciptakan efektivitas dan efisiensi. Secara statistik hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berlaku pada taraf 1%. Artinya terjadi perbedaan yang sangat tinggi antara petani padi di Ciracap dan Rancaekek yang terlihat jelas dari data pada tabel 9 bahwa seluruh petani padi di Ciracap pada tingkat sampel melakukan koordinasi untuk menciptakan efektivitas dan efisiensi sedangkan intensitas koordinasi yang dilakukan oleh petani padi di Rancaekek pada tingkat sampel lebih rendah dibandingkan dengan Ciracap. Koordinasi antara efisiensi mata pencaharian petani dan penggunaan lahan sangat penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (Su et al., 2022). Partisipasi dalam aksi kolektif di kalangan petani berkorelasi dengan peningkatan efisiensi produksi (Llones et al., 2022).

Kemudian untuk indikator terakhir, berdasarkan Tabel 3 terdapat 38 dari 44 petani padi di Ciracap melakukan koordinasi untuk menciptakan dan memelihara iklim serta sikap responsif antisipatif. Sisanya terdapat 6 dari 44 petani padi di Ciracap yang tidak menerapkan koordinasi tersebut. Di sisi lain, terdapat 19 dari 41 petani padi di Rancaekek yang melakukan koordinasi untuk menciptakan dan memelihara iklim serta sikap responsif antisipatif. Sisanya, terdapat 22 petani padi di Rancaekek yang tidak melakukan koordinasi tersebut. Terdapat perbedaan yang signifikan terkait koordinasi untuk menciptakan dan memelihara iklim serta sikap responsif antisipatif antara petani padi di Ciracap dan Rancaekek. Secara statistik perbedaan tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berlaku pada taraf 1%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perbedaan yang nyata terjadi antara petani padi di Ciracap yang lebih baik dalam melakukan koordinasi untuk menciptakan dan memelihara iklim serta sikap responsif antisipatif dibandingkan dengan petani padi di Rancaekek. perilaku adaptif para petani terhadap perubahan iklim dipengaruhi oleh pelatihan pertanian dan akses informasi (Guo et al., 2021). Hal ini mendukung pentingnya koordinasi dalam memperkuat responsifitas petani terhadap perubahan lingkungan, sebagaimana yang ditemukan di Sukabumi.

KESIMPULAN

Kerja sama yang dilakukan petani padi di kecamatan Ciracap dan Rancaekek pada dasarnya sudah baik terutama dalam hal pelaksanaan prinsip dasar kerja sama dan orientasi individu dengan kelompoknya (*in group*). Sedangkan dalam hal orientasi individu dengan kelompok lainnya (*out group*) dan kerja sama dalam menghindari ancaman, keadaannya bervariasi mulai keadaan yang sangat buruk hingga yang sangat baik, namun mayoritas petani sudah melakukannya dengan baik. Sama halnya untuk koordinasi pada kelima indikatornya menunjukkan bahwa koordinasi antar petani di kedua kecamatan bervariasi tetapi mayoritas petani sudah melakukannya dengan baik. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada semua indikator dari kerja sama dan koordinasi petani padi antara petani di Ciracap dan Rancaekek. Petani padi di Ciracap lebih baik dalam melakukan kerja sama dan koordinasi antar petaninya dari pada petani padi di Rancaekek.

DAFTAR PUSTAKA

- Dzikrillah, G. F., Anwar, S., & Sutjahjo, S. H. (2017). Analisis keberlanjutan usahatani padi sawah di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 7(2), 107–113.
- Erikson, E., & Shirado, H. (2021). Networks, property, and the division of labor. *American Sociological Review*, 86(4), 759–786.

- Fabbri, M. (2022). Institutional quality shapes cooperation with out-group strangers. *Evolution and Human Behavior*, 43(1), 53–70.
- Guo, R., Li, Y., Shang, L., Feng, C., & Wang, X. (2021). Local farmer's perception and adaptive behavior toward climate change. *Journal of Cleaner Production*, 287, 125332.
- Herzog, L. M., & Ingold, K. (2019). Threats to common-pool resources and the importance of forums: On the emergence of cooperation in CPR problem settings. *Policy Studies Journal*, 47(1), 77–113.
- Huo, Y., Wang, J., Guo, X., & Xu, Y. (2022). The collaboration mechanism of agricultural product supply chain dominated by farmer cooperatives. *Sustainability*, 14(10), 5824.
- Jesus, C., & Franco, M. (2016). Cooperation networks in tourism: A study of hotels and rural tourism establishments in an inland region of Portugal. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 29, 165–175.
- Kuncoro, H. (2023). *Statistika Deskriptif Untuk Analisis Ekonomi*. Bumi Aksara.
- Lee, J. H., Yamaguchi, R., Yokomizo, H., & Nakamaru, M. (2020). Preservation of the value of rice paddy fields: Investigating how to prevent farmers from abandoning the fields by means of evolutionary game theory. *Journal of Theoretical Biology*, 495, 110247.
- Llones, C. A., Mankeb, P., Wongtragoon, U., & Suwanmaneepong, S. (2022). Production efficiency and the role of collective actions among irrigated rice farms in Northern Thailand. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 20(6), 1047–1057.
- Mtega, W. P. (2021). Communication channels for exchanging agricultural information among Tanzanian farmers: A meta-analysis. *IFLA Journal*, 47(4), 570–579.
- Nourani, V., Maertens, A., & Michelson, H. (2021). Public good provision and democracy: Evidence from an experiment with farmer groups in Malawi. *World Development*, 145, 105507.
- Rasmikayati, E., Fatimah, S., & Saefudin, B. R. (2024). KARAKTERISTIK PETANI DAN USAHATANINYA SERTA PENGARUHNYA TERHADAP PODUKTIVITAS PADI DI JAWA BARAT. *Jurnal Pertanian Agros*, 26(2), 842-851.
- Rasmikayati, E., Karyani, T., & Saefudin, B. R. (2023). Hubungan Karakteristik Petani Padi Dengan Faktor Produksi dan Hasilnya di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 779-803.
- Rasmikayati, E., Setiawan, I., & Saefudin, B. R. (2017). Kajian karakteristik, perilaku dan faktor pendorong petani muda terlibat dalam agribisnis pada era pasar global. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(2), 134-149.
- Rasmikayati, E., Suminartika, E., & Saefudin, B. R. (2024). STUDI AGRIBISNIS PADI: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PRODUKSI PADI (SUATU KASUS DI TASIKMALAYA). *Jurnal Pertanian Agros*, 26(2), 717-725.
- Regina Leite, A., Machado Padilha, A. C., & Binotto, E. (2021). COOPERATION CHALLENGES IN AGRICULTURAL COOPERATIVES. *Brazilian Journal of Management/Revista de Administração Da UFSM*, 14(4).
- Saefudin, B. R., Rasmikayati, E., Dwirayani, D., Awaliyah, F., & Rachmah, A. R. A. (2020). Fenomena Peralihan Usahatani Mangga Ke Padi Di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Paradigma Agribisnis*, 2(2), 21-33.
- Saefudin, B. R., Sendjaja, T. P., Rochdiani, D., Natawidjaja, R. S., & Rasmikayati, E. (2021). Analisis Tingkat Bahaya, Kerentanan Dan Risiko Perubahan Iklim: Studi Komparatif Petani Padi Jawa Barat Dan Jawa Timur. *Mimbar Agribisnis*, 7(1), 660-675.
- Santoso, S. (2018). *Mahir Statistik Multivariat dengan SPSS*. Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=6CVtDwAAQBAJ>
- Shikuku, K. M. (2019). Information exchange links, knowledge exposure, and adoption of agricultural technologies in northern Uganda. *World Development*, 115, 94–106.
- Su, F., Chang, J., Shang, H., & Fahad, S. (2022). A simulation-based study on the coupling coordination of farmers' livelihood efficiency and land use: a pathway towards promoting and implementing the rural development and rural revitalization strategy. *Land*, 12(1), 124.
- Sudiawan, R., Dasipah, E., & Sukmawati, D. (2022). ANALISIS EFISIENSI DAN FAKTOR-

FAKTOR YANG BERPENGARH TERHADAP HASIL PRODUKSI USAHATANI PADI ORGANIK DI PROVINSI JAWA BARAT (Suatu kasus di Kelompok Tani Sari Alam Desa Cibatu Kabupaten Sukabumi dan Kelompok Tani Terlaksana Kelurahan Sukakarya Kota Sukabum. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 848–865.

Wu, T., Ward, P. S., & Li, B. V. (2022). Experimental evidence on cooperation and coordination in forest and endangered species conservation in China. *Ecology and Society*, 27(4).